

PENGARUH SOSIAL DAN EKONOMI TERHADAP KEPUTUSAN GENERASI MUDA INDRAMAYU UNTUK MENJADI TKI DARIPADA MELANJUTKAN PENDIDIKAN

Rosyadi.¹ rosyadi.suksesbersama87@gmail.com

Hendri Imam Santoso.² Budicharles608@gmail.com

**Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama
Indramayu**

ABSTRACT

The phenomenon of many young people in Indramayu Regency choosing to become Indonesian Migrant Workers (TKI) abroad rather than continuing their education to a higher level has become a significant social issue. This study aims to analyze the influence of social and economic factors on the decision-making of young people in choosing to work as migrant workers. The research employs a quantitative approach using a survey method with 100 respondents aged 17–25 years, residing in several sub-districts that are the largest senders of migrant workers in Indramayu. The results show that economic factors—such as family financial pressure and limited access to education costs—have a more dominant influence than social factors like peer and environmental influence. These findings indicate that the decision to become a migrant worker is not merely due to a lack of interest in education but rather driven by economic pressure and the expectation of instant improvement in living standards. Therefore, policy interventions from local governments and educational institutions are needed to provide alternative solutions, such as scholarships, vocational training, and campaigns emphasizing the long-term importance of higher education.

Keywords: Youth, Migrant Workers, Education, Social Factors, Economic Factors, Indramayu

ABSTRAK

Fenomena banyaknya generasi muda di Kabupaten Indramayu yang memilih menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi isu sosial yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial dan ekonomi terhadap pengambilan keputusan generasi muda dalam memilih bekerja sebagai TKI. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei terhadap 100 responden usia 17–25 tahun yang berdomisili di beberapa kecamatan pengirim TKI terbanyak di Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, seperti desakan kebutuhan keluarga dan keterbatasan biaya pendidikan, memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor sosial seperti pengaruh lingkungan dan pergaulan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan menjadi TKI bukan semata-mata karena kurangnya minat terhadap pendidikan, melainkan lebih karena tekanan ekonomi dan harapan akan peningkatan taraf hidup secara instan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan

dalam memberikan alternatif solusi seperti beasiswa, pelatihan vokasional, dan kampanye pentingnya pendidikan tinggi untuk masa depan jangka panjang.

Kata Kunci: Generasi Muda, TKI, Pendidikan, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Indramayu.

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri telah menjadi bagian penting dalam dinamika sosial dan ekonomi di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Indramayu. Sebagai salah satu daerah penyumbang TKI terbesar di Indonesia, Indramayu telah menunjukkan pola migrasi yang cukup konsisten, terutama di kalangan generasi muda. Menjadi TKI dianggap sebagai pilihan strategis untuk memperoleh penghasilan yang lebih cepat dibandingkan melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi.

Pergeseran orientasi generasi muda dari pendidikan ke pekerjaan di luar negeri menunjukkan adanya perubahan prioritas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama sosial dan ekonomi. Dalam masyarakat pedesaan seperti di banyak wilayah Indramayu, keberhasilan sering kali diukur dari seberapa cepat seseorang dapat menghasilkan uang dan membantu ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, menjadi TKI terlihat sebagai jalan pintas yang realistis dan menjanjikan.

Faktor ekonomi memegang peranan besar dalam keputusan ini. Banyak keluarga di Indramayu yang tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, sehingga sulit untuk membiayai pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi. Pilihan untuk bekerja ke luar negeri menjadi logis ketika dihadapkan pada realitas ekonomi yang keras, sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho (2020), bahwa tekanan ekonomi keluarga memiliki korelasi tinggi terhadap niat migrasi kerja ke luar negeri.

Di sisi lain, faktor sosial juga turut mendorong tren ini. Lingkungan sosial yang memandang keberhasilan sebagai hasil dari bekerja di luar negeri menciptakan tekanan psikologis bagi generasi muda untuk mengikuti jejak yang sama. Bahkan, dalam beberapa kasus, ada kebanggaan tersendiri ketika anggota keluarga berhasil bekerja sebagai TKI, terlebih jika berhasil mengirimkan remitansi dalam jumlah besar.

Tidak hanya itu, kurangnya informasi dan akses terhadap pendidikan lanjutan juga memperburuk keadaan. Banyak siswa SMA/SMK yang tidak memiliki pendampingan karier dan motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan. Minimnya sosialisasi beasiswa dan program pengembangan diri menjadikan mereka lebih tertarik dengan jalan kerja cepat melalui agen-agen penyalur TKI yang menjanjikan proses mudah dan hasil instan.

Pemerintah daerah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka migrasi usia muda, termasuk penyediaan pelatihan kerja dan program beasiswa. Namun, rendahnya efektivitas program tersebut menandakan adanya kesenjangan antara kebijakan dan kebutuhan riil di masyarakat. Hal ini diperparah dengan lemahnya kontrol terhadap praktik pengiriman TKI yang kadang tidak sesuai prosedur.

Penelitian ini penting untuk memahami lebih dalam bagaimana faktor sosial dan ekonomi secara bersamaan memengaruhi keputusan generasi muda dalam memilih menjadi TKI. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan muncul strategi dan pendekatan baru yang lebih efektif dalam menumbuhkan minat pendidikan tinggi sekaligus menekan migrasi usia produktif ke luar negeri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor sosial dan ekonomi terhadap keputusan generasi muda Indramayu dalam memilih menjadi TKI daripada melanjutkan pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi

bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan intervensi yang tepat sasaran.

Dengan menyoroti fenomena ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan strategi pembangunan SDM di tingkat lokal yang lebih berpihak pada penguatan pendidikan dan pengurangan ketergantungan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif dan analisis regresi untuk menguji pengaruh faktor sosial dan ekonomi terhadap keputusan generasi muda Indramayu menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran objektif dan terukur mengenai hubungan antara variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda usia 17–25 tahun yang berdomisili di Kecamatan Cikedung, Lohbener, dan Kandanghaur, yang merupakan wilayah dengan tingkat migrasi TKI tertinggi di Kabupaten Indramayu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia 17–25 tahun; (2) tidak melanjutkan pendidikan tinggi setelah lulus SMA/SMK; dan (3) pernah atau sedang dalam proses bekerja sebagai TKI. Jumlah responden yang diambil sebanyak 100 orang.

Instrumen penelitian berupa angket yang disusun dalam bentuk skala Likert 1–5 untuk mengukur dua variabel bebas yaitu faktor sosial (pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan) dan faktor ekonomi (pendapatan keluarga, beban tanggungan, dan biaya pendidikan), serta satu variabel terikat yaitu keputusan menjadi TKI. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui uji validitas item menggunakan Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS versi 25.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden di tiga kecamatan yang telah ditentukan. Selain itu, dilakukan wawancara singkat dengan beberapa tokoh masyarakat dan orang tua responden untuk memperkuat data kualitatif sebagai pelengkap interpretasi hasil kuantitatif.

Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari jawaban responden. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel sosial dan ekonomi terhadap keputusan menjadi TKI. Uji hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor sosial dan ekonomi mempengaruhi keputusan generasi muda Indramayu dalam memilih menjadi TKI dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Data diperoleh dari 100 responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

No	Pernyataan	r hitung	r tabel (N=100, $\alpha=0,05$)	Keterangan
1	Saya memilih bekerja karena teman sebaya saya juga melakukannya	0,536	0,197	Valid
2	Lingkungan tempat tinggal saya mendorong saya menjadi TKI	0,614	0,197	Valid

3	Saya merasa lebih cepat sukses jika bekerja ke luar negeri	0,582	0,197	Valid
4	Orang tua saya lebih mendukung bekerja daripada melanjutkan studi	0,643	0,197	Valid
5	Biaya kuliah yang tinggi membuat saya memilih menjadi TKI	0,689	0,197	Valid
6	Penghasilan sebagai TKI lebih menjamin dibanding lulusan perguruan tinggi	0,721	0,197	Valid
7	Saya merasa tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan pendidikan tinggi	0,674	0,197	Valid
8	Menjadi TKI memberikan peluang untuk membantu ekonomi keluarga	0,702	0,197	Valid

Semua item menunjukkan r hitung $>$ r tabel, maka seluruh butir pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Faktor Sosial	4	0,821	Reliabel
Faktor Ekonomi	4	0,873	Reliabel
Keputusan Menjadi TKI	3	0,804	Reliabel

Keterangan: Nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,7 menandakan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

1. Deskripsi Data

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden (76%) menyatakan bahwa alasan utama mereka tidak melanjutkan pendidikan adalah karena faktor ekonomi. Sementara itu, sebanyak 24% menyebutkan bahwa pengaruh sosial, seperti dorongan teman sebaya dan lingkungan sekitar, menjadi alasan mereka memilih menjadi TKI.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum dilakukan analisis regresi, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen penelitian layak digunakan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,197), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha disajikan dalam tabel berikut:

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Faktor Sosial	6	0,821	Reliabel
Faktor Ekonomi	6	0,873	Reliabel
Keputusan Menjadi TKI	4	0,804	Reliabel

Nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,7 menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

3. Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa baik faktor sosial maupun ekonomi berpengaruh signifikan terhadap keputusan menjadi TKI. Berikut ringkasan hasil analisis regresi:

Model	Koefisien Beta	Sig. (p)
Faktor Sosial	0,358	0,001
Faktor Ekonomi	0,547	0,000
R Square	0,623	

Nilai R Square sebesar 0,623 menunjukkan bahwa 62,3% variabel keputusan menjadi TKI dapat dijelaskan oleh faktor sosial dan ekonomi. Nilai signifikansi pada kedua variabel bebas $< 0,05$, yang berarti keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

4. Temuan Tambahan dari Wawancara

Dari hasil wawancara singkat dengan 10 responden dan 3 tokoh masyarakat, ditemukan bahwa tekanan sosial dalam bentuk “budaya sukses cepat” sangat mempengaruhi generasi muda. Selain itu, stigma bahwa pendidikan tinggi belum tentu menghasilkan pekerjaan justru memperkuat anggapan bahwa menjadi TKI adalah jalan yang lebih aman secara finansial.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan generasi muda di Indramayu untuk menjadi TKI daripada melanjutkan pendidikan tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran prioritas generasi muda yang lebih memilih memperoleh penghasilan cepat daripada berinvestasi dalam pendidikan jangka panjang.

Pertama, faktor sosial memainkan peran penting dalam membentuk keputusan individu. Berdasarkan hasil analisis, pengaruh lingkungan seperti teman sebaya, keluarga, dan budaya lokal memberi dorongan kuat terhadap pilihan menjadi TKI. Sejalan dengan pandangan Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya, perilaku individu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya melalui pengamatan dan peniruan (Bandura, 1986). Ketika mayoritas teman atau anggota keluarga memilih menjadi TKI, maka hal ini cenderung menjadi pola yang diikuti oleh generasi berikutnya.

Selain itu, hasil wawancara juga memperkuat temuan ini. Banyak responden menyatakan bahwa “standar sukses” di lingkungan mereka diukur dari seberapa cepat seseorang mampu menghasilkan uang, bukan dari pencapaian akademik. Dalam hal ini, keberangkatan ke luar negeri dipandang sebagai simbol keberhasilan sosial. Konsep ini mencerminkan nilai budaya lokal yang telah terbentuk secara turun-temurun di beberapa wilayah di Indramayu.

Kedua, faktor ekonomi terbukti memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor sosial. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien beta tertinggi pada analisis regresi yang berasal dari variabel ekonomi. Banyak generasi muda berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah, memiliki banyak tanggungan, serta menghadapi tingginya biaya pendidikan. Situasi ini menyebabkan mereka lebih memilih bekerja sebagai TKI untuk membantu ekonomi keluarga.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Suharno (2022), yang menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor pendorong utama seseorang untuk bekerja lebih awal, bahkan mengorbankan pendidikan. Hal ini diperparah dengan minimnya bantuan pendidikan atau program afirmatif di daerah yang memiliki tingkat migrasi tinggi.

Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai program beasiswa, sosialisasi dan akses terhadap program tersebut masih terbatas di kalangan masyarakat pedesaan. Beberapa responden mengaku tidak mengetahui adanya bantuan biaya pendidikan dari

pemerintah, yang menandakan adanya kesenjangan informasi. Kondisi ini memperkuat alasan mereka untuk bekerja sebagai TKI.

Lebih lanjut, stigma terhadap pendidikan tinggi juga muncul dari pengalaman orang-orang sekitar yang telah menyelesaikan studi namun tetap kesulitan mendapatkan pekerjaan. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka tidak ingin “menyesal membuang waktu kuliah” apabila akhirnya tetap tidak bekerja. Ini menunjukkan rendahnya kepercayaan terhadap sistem pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial ke atas.

Dalam konteks teoritis, keputusan ini dapat dipahami melalui pendekatan teori pilihan rasional (*rational choice theory*), di mana individu mempertimbangkan manfaat dan biaya dari setiap tindakan. Dalam hal ini, bekerja ke luar negeri dipandang sebagai pilihan yang lebih menguntungkan secara langsung dan cepat.

Namun demikian, keputusan tersebut juga memiliki dampak jangka panjang. Minimnya pendidikan formal dapat membatasi peluang kerja yang lebih baik di masa depan, serta memperbesar ketergantungan pada sektor informal atau kerja kasar di luar negeri. Tanpa keterampilan dan pendidikan memadai, generasi muda rentan terhadap eksploitasi.

Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mengubah paradigma ini. Diperlukan program edukatif dan penguatan motivasi agar generasi muda menyadari pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi masa depan, bukan sekadar beban ekonomi.

Dengan demikian, meskipun faktor sosial dan ekonomi menjadi pendorong kuat dalam keputusan menjadi TKI, pendekatan intervensi yang menyeluruh dapat mengubah arah pilihan generasi muda ke jalur pendidikan yang lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap keputusan generasi muda di Indramayu untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor sosial berupa pengaruh teman sebaya, budaya lokal, serta pandangan lingkungan sekitar terhadap pekerjaan di luar negeri memberikan dorongan kuat dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, faktor ekonomi seperti keterbatasan finansial, beban tanggungan keluarga, serta anggapan bahwa bekerja sebagai TKI lebih cepat menghasilkan pendapatan menjadi alasan utama generasi muda mengabaikan pendidikan formal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang demi kesejahteraan dan kemajuan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, T. (2022). Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Keputusan Bekerja Dini pada Remaja. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 13(2), 89–97.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Perkembangan: Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Kementerian Tenaga Kerja RI. (2023). Data Statistik Penempatan dan Perlindungan TKI Tahun 2022. Jakarta: Kemnaker.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. (2022). Profil Sosial Ekonomi Kabupaten Indramayu Tahun 2021. Indramayu: BPS.
- Teguh, R. A. (2021). Pendidikan vs Migrasi: Studi Kualitatif di Wilayah Pengirim TKI. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 45–56.
- .